

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gastroenteritis merupakan peradangan pada dinding lambung dan usus. Kondisi ini ditandai dengan mual muntah, nyeri perut dan gejala khas seperti diare (Malik *et al.*, 2022). Diare merupakan salah satu permasalahan kesehatan di dunia termasuk di Indonesia. Menurut data *WHO* tahun 2024, penyakit diare merupakan penyebab kematian ketiga pada anak usia 1-59 bulan. Setiap tahunnya, diare membunuh sekitar 443.832 anak di bawah usia 5 tahun dan 50.851 anak berusia 5 hingga 9 tahun. Secara global, terdapat hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak setiap tahunnya. Selain itu diare merupakan penyebab utama kekurangan gizi pada anak di bawah 5 tahun (*World Health Organization*, 2024).

Diare merupakan salah satu penyakit endemis di Indonesia. Diare memiliki potensial kejadian luar biasa yang sering terjadi dengan *case fatality rate* yang cukup tinggi. Hasil survei kesehatan Indonesia tahun 2023 menjelaskan bahwa prevalensi kejadian diare mencapai 2% dari 877.531 penduduk yang disurvei dengan kasus diare tertinggi berada di Provinsi Papua Tengah sebesar 13% dari 4.577 penduduk. Pada provinsi Kalimantan Barat, angka kejadian diare mencapai 1,6% dari 11.713 penduduk dan menempati urutan peringkat ke 23 provinsi yang memiliki angka kejadian diare tertinggi di Indonesia. Adapun prevalensi diare tertinggi pada kelompok umur < 1 tahun sebesar 3,9% dari 11.518 orang dan kelompok umur 1-4 tahun sebesar 5,2% dari 59.253 orang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Diare dapat disebabkan oleh infeksi (bakteri, virus, parasit), malabsorpsi makanan dan keadaan psikologi. Infeksi berkembang di usus menyebabkan gangguan sekresi sehingga terjadi peningkatan sekresi air dan elektrolit. Hal ini menyebabkan peningkatan isi usus yang mengakibatkan diare. Makanan yang tidak dapat diserap menyebabkan gangguan mortilitas usus dan keadaan

psikologis karena kecemasan terjadi hiperperistaltik sehingga penyerapan makanan di usus menurun atau berkurang atau sebaliknya jika peristaltik usus menurun akan menyebabkan bakteri tumbuh berlebihan dapat menyebabkan diare. Malabsorbsi karbohidrat, lemak, protein dapat meningkatkan tekanan osmotik kemudian dapat menyebabkan pergeseran air dan elektrolit ke usus sehingga menyebabkan diare.

Diare menyebabkan frekuensi buang air besar meningkat dan distensi abdomen terlalu banyak frekuensi buang air besar yang keluar dapat menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit berlebih dan gangguan integritas kulit perianal. Kehilangan cairan dan elektrolit dapat menyebabkan gangguan keseimbangan cairan dan dehidrasi sehingga dapat muncul masalah keperawatan resiko kekurangan volume cairan (hipovolemia). Kehilangan cairan dan elektrolit dapat menyebabkan asidosis metabolik sehingga menyebabkan sesak, dapat menjadi masalah keperawatan gangguan pertukaran gas. Diare juga menyebabkan distensi abdomen menyebabkan mual muntah pada penderita sehingga nafsu makan menurun dapat menjadi masalah keperawatan ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan (Nurarif, 2015).

Oleh karena itu, kondisi diare pada anak ini perlu mendapatkan penanganan yang cepat. Penanganan diare pada anak biasanya diberikan secara farmakologis baik berupa pembuatan cairan oralit maupun obat-obatan. Namun, pemberian obat-obatan terutama obat antibiotik dengan dosis tinggi dapat meningkatkan terjadinya resistensi pada bakteri (Rachmawati *et al.*, 2024). Oleh karena itu, perlu adanya terapi kombinasi atau terapi tambahan yang dapat digunakan pada anak dengan diare. Salah satu terapi yang dapat digunakan berupa penggunaan madu.

Madu sudah dikenal sebagai obat tradisional yang berbasis bahan alami untuk berbagai macam penyakit sejak zaman dahulu. Dalam ajaran Islam, madu dikenal sebagai obat yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit (Lumbantobing & Nirwana, 2023). Madu memiliki manfaat yang tinggi di dunia medis. Madu dapat mengatasi berbagai infeksi yang disebabkan oleh

bakteri atau mikroba (Andayani, 2020b). Madu dapat dipakai untuk mengatasi diare karena efek antibakterinya dan kandungan nutrisinya yang mudah dicerna.

Manfaat lain madu adalah membantu dalam penggantian cairan tubuh yang hilang akibat diare. Dalam cairan rehidrasi, madu dapat menambah kalium dan serapan air tanpa meningkatkan serapan natrium. Hal itu membantu memperbaiki mukosa usus yang rusak, merangsang pertumbuhan jaringan baru dan bekerja sebagai agen anti-inflamasi. Pertumbuhan spesies bakteri yang menyebabkan infeksi lambung, seperti *C. Frundii*, *P. Shigelloides*, dan *E. Coli*, juga dapat dihambat oleh ekstrak madu (Nurmaningsih & Rokhaidah, 2019).

Uji klinis pemberian madu pada anak yang menderita gastroenteritis telah diteliti. Para peneliti mengganti glukosa di dalam cairan rehidrasi oral yang mengandung elektrolit dan hasilnya diare mengalami penurunan yang signifikan. Dari studi laboratorium dan uji klinis, madu murni memiliki aktivitas bakterisidal yang dapat melawan beberapa organisme enteropathogenic, termasuk di antaranya spesies dari *Salmonella*, shigela, dan *E.coli* (Cholid *et al.*, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahyar *et al* (2021) menjelaskan bahwa pemberian madu dengan zink gluconate dapat menurunkan durasi dari diare, mempercepat waktu penyembuhan serta memperpendek waktu durasi di rumah sakit. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa pemberian madu melalui oral dapat menurunkan derajat dehidrasi pada anak dengan diare (Marsaid, 2019). Nurmaningsih & Rokhaidah (2019) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh madu terhadap frekuensi buang air besar (BAB) dan karakteristik feses pada anak balita dengan diare akut. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti *et al* (2023) menjelaskan bahwa penggunaan madu yang dikombinasikan dengan oralit terbukti efektif menurunkan frekuensi diare pada anak.

Meisuri *et al* (2020) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa frekuensi diare akut hari pertama pada kelompok intervensi lebih banyak dibandingkan kelompok kontrol. Frekuensi diare akut di hari kedua, ketiga dan keempat pada kelompok intervensi lebih sedikit dibandingkan kelompok kontrol. Hasil uji

statistik menunjukkan efek potensial suplementasi madu terhadap penurunan frekuensi diare akut. Andayani (2020) dan Mahyar *et al* (2021) menjelaskan bahwa madu dapat menurunkan diare serta peningkatan waktu penyembuhan serta durasi perawatan di rumah sakit yang lebih singkat.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Sukabangun pada tanggal 27 Februari 2024 menemukan banyak kasus anak dengan kondisi diare. Pada tahun 2023, terdapat 199 kasus dan tahun 2024 terdapat 138 kasus diare yang terjadi pada anak-anak. Berdasarkan fenomena penanganan diare akut pada beberapa anak-anak yang datang berobat di Puskesmas Sukabangun adalah terapi standar berupa pengobatan medis yang kebanyakan pasien anak-anak membutuhkan obat yang diberikan serta merasa pusing setelah minum obat.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu solusi alternatif yang dapat membantu pasien dalam mengatasi permasalahan diare ini. Adapun madu yang peneliti gunakan berupa madu murni yang sudah memiliki izin edar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan dengan diagnosa keperawatan diare melalui pemberian madu untuk pada An.K dengan gastroenteritis di Puskesmas Sukabangun.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada karya ilmiah ini yaitu asuhan keperawatan dengan diagnosa keperawatan diare melalui pemberian madu untuk pada An.K dengan gastroenteritis di Puskesmas Sukabangun.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada laporan ini yaitu bagaimana analisis asuhan keperawatan dengan diagnosa keperawatan diare melalui pemberian madu untuk pada An.K dengan gastroenteritis di Puskesmas Sukabangun?

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir (KIA) ini bertujuan untuk menganalisis asuhan keperawatan dengan diagnosa keperawatan diare melalui pemberian madu untuk pada An.K dengan gastroenteritis di Puskesmas Sukabangun.

2. Tujuan Khusus

Penyusunan KIA ini memiliki dua tujuan khusus yaitu:

- 1) Menganalisis asuhan keperawatan pada An. K dengan gastroenteritis di Puskesmas Sukabangun.
- 2) Menganalisis penerapan intervensi pemberian madu untuk mengatasi diare pada An. K dengan gastroenteritis di Puskesmas Sukabangun

E. Manfaat

Penulisan Karya Ilmiah Akhir (KIA) ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu

1. Manfaat Teoritis

Sebagai dasar pengembangan dan referensi terkait penanganan non farmakologis dengan pemberian madu pada anak yang menderita gastroenteritis.

2. Manfaat Praktis

Pasien dapat memahami dan mengatasi masalah diare pada anak dengan pemberian madu.

F. Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

No	Nama Penulis	Judul	Sampel	Metode	Hasil
1	(Andayani, 2020b)	Madu sebagai Terapi Komplementer Mengatasi Diare pada Anak Balita	20 Responden	<i>Quasy Experimental</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi diare menurun setelah diberikan madu ($p<0,001$). Madu dapat dijadikan salah satu alternatif terapi yang dapat diterapkan oleh perawat anak di ruang rawat inap anak untuk menurunkan frekuensi diare pada anak.
2	(Wijayanti <i>et al.</i> , 2023)	Pengaruh Pemberian Madu Dan Oralit Terhadap Penurunan Frekuensi Diare Pada Balita Di Bpm Ika Rianto	28 responden	<i>Quasy Experimental</i>	Hasil uji statistic wilcoxon signan rank test diperoleh $p = 0,035 < \alpha (0,05)$ dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian oralit terhadap penurunan frekuensi diare pada balita kelompok perlakuan di BPM Ika Rianto. Disarankan ibu dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat untuk menjaga supaya tidak terjangkit diare dan bisa menerapkan metode pemberian madu yang di kombinasikan dengan oralit dari petugas kesehatan
3	(Nurmaningsih & Rokhaidah, 2019)	Madu Sebagai Terapi Komplementer Untuk Anak Dengan Diare Akut	26 responden	<i>Quasy experimental</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan frekuensi BAB dan konsistensi feses sebelum dan sesudah pemberian madu (p value = 0,001) sehingga dapat disimpulkan bahwa madu berpengaruh terhadap frekuensi BAB dan

					konsistensi feses pada anak balita dengan diare akut.
--	--	--	--	--	---